

**PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN TEKNIK  
*MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
SOSIAL PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK  
KUNTUM MELATI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**MONICA TRIYANTI**

**NPM: 1511070030**

**Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN TEKNIK  
*MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
SOSIAL PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK  
KUNTUM MELATI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**Pembimbing II: Untung Nopriyansyah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain: Kemampuan membangun hubungan kooperatif, kemampuan memiliki kepekaan sosial, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan untuk berkomunikasi. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran kelompok dengan Teknik Modelling Dalam meningkatkan Keterampilan sosial pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Melati Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimental design* dengan desain *Non equivalent control grup design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 Anak di TK Kuntum melati tahun 2020 yang memiliki masalah dalam keterampilan sosialnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument angket, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Hasil rata-rata skor keterampilan sosial sebelum mengikuti pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* adalah 56.88 dan setelah mengikuti pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* meningkat menjadi 98.75. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 20.0 for Windows*, diperoleh nilai *Asymp.Sig = 0.012* < nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terjadi peningkatan keterampilan sosial yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan pembelajaran kelompok dengan *modelling* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Melati tahun 2020.

**Kata Kunci : Pembelajaran Kelompok, Teknik Modelling, Keterampilan Sosial.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi** : Pengaruh Pembelajaran Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Melati Bandar Lampung Tahun 2020  
**Nama** : Monica Triyanti  
**NPM** : 1511070030  
**Jurusan** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 196701151993032003**

  
**Untung Nopriansyah, M.Pd**  
**NIP. -**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

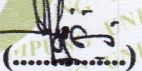
**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pembelajaran Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Melati Bandar Lampung Tahun 2020”**, disusun oleh: **Monica Triyanti, NPM. 1511070030**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari/Tanggal: **Kamis, 8 April 2021.**

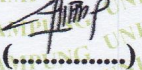
**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd** 

**Sekretaris** : **Kanada Komariyah, M.Pd.I** 

**Penguji Utama** : **Dr. H. Septuri, M.Ag** 

**Penguji Pendamping I** : **Dr. Laila Maharani, M.Pd** 

**Penguji Pendamping II** : **Untung Nopriansyah, M.Pd** 

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Mirya Diana, M.Pd.**

**NIP. 19609281988032002**

## MOTTO

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ<sup>ط</sup> فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ<sup>ج</sup> إِنَّا أَعْتَدْنَا  
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا<sup>ب</sup> مِنْ سُرَادِقُهَا<sup>ع</sup> وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا<sup>د</sup> يُغَاثُوا<sup>ه</sup> بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
يَشْوِي<sup>و</sup> الْوُجُوهُ<sup>ز</sup> بِئْسَ<sup>ح</sup> الشَّرَابُ<sup>ط</sup> وَسَاءَتْ<sup>ي</sup> مَرْتَفَقًا<sup>ق</sup> ﴿٢٤﴾

*Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”<sup>1</sup>*

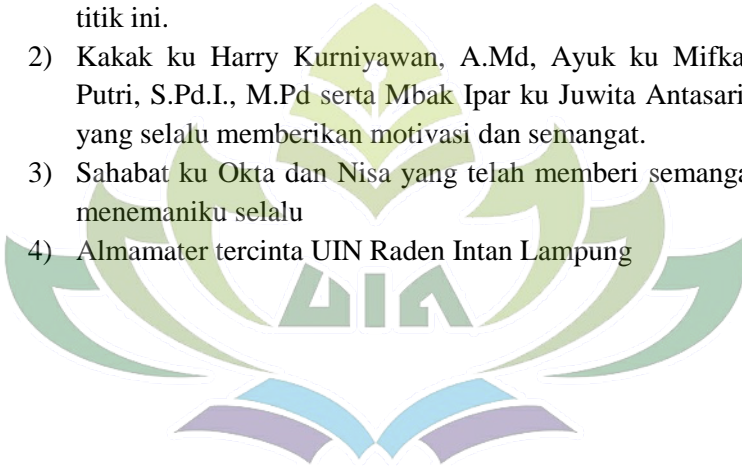
---

<sup>1</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur serta tulus dan ikhlas kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Orang Tua ku yang luar biasa, Ayahanda Hi. Mirul Efendi, S.HI dan Ibunda Kartini, S.Pd. yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnnya kepada ku, terimakasih atas untaian doa yang selalu dipanjatkan demi kebaikan dan kesuksesan ku. Terimakasih untuk segala dukungan baik moril maupun materil, selalu sabar dalam mendidik ku hingga sampai pada titik ini.
- 2) Kakak ku Harry Kurniyawan, A.Md, Ayuk ku Mifka Liza Putri, S.Pd.I., M.Pd serta Mbak Ipar ku Juwita Antasari, S.IP yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
- 3) Sahabat ku Okta dan Nisa yang telah memberi semangat dan menemaniku selalu
- 4) Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

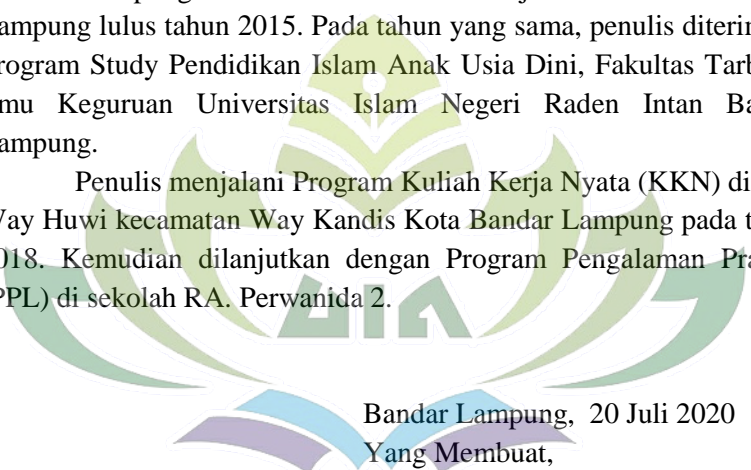


## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama MONICA TRIYANTI dilahirkan di Kota Bandar Lampung tepatnya di Kecamatan Kedaton pada tanggal 22 april 1996. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan bapak Hi. Mirul efendi, S.HI dan ibu Kartini, S.Pd. Kakak Pertama Bernama Harry Kurniyawan, A.Md, Kakak Kedua Bernama Mifka Liza Putri, S.Pd.I, M.Pd, serta Kakak Ipar Juwita Antasari, S.I.P.

Penulis mengawali pendidikan di bangku Taman Kanak-Kanak Aisyiyah, lulus tahun 2002. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 3 Surabaya, lulus tahun 2009. Selanjutnya MTs N 2 Bandar Lampung lulus tahun 2012. Melanjutkan MAN 1 Bandar Lampung lulus tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Program Study Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Penulis menjalani Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Way Huwi kecamatan Way Kandis Kota Bandar Lampung pada tahun 2018. Kemudian dilanjutkan dengan Program Pengalaman Praktek (PPL) di sekolah RA. Perwanida 2.



Bandar Lampung, 20 Juli 2020  
Yang Membuat,

Monica Triyanti



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepadanya:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Bandar Lampung
2. Ibu Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Untung Nopriyansyah, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
3. Pemimpin perpustakaan beserta karyawan, baik Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Bandar Lampung yang telah membantu buku-buku literatur.
4. Guru Pendidikan Anak Usia Dini ibu Ratna, selaku kepala sekolah Tk kuntum melati
5. Hi. Mirul efendi, S.HI dan Kartini, S.Pd selaku orang tua saya yang telah mendoakan saya dalam mengerjakan skripsi.
6. Juwita Antasari dan Harry Kurniyawan selaku kakak dan kakak ipar yang telah membimbing saya dalam mengerjakan skripsi.
7. Mifka Liza Putri, S.Pd.I, M.Pd yang sangat berjasa dalam penulisan skripsi ini.
8. Jagur, yang telah bersedia mendukung dan berkontribusi sampai saat ini.
9. Okta Dwi Anggaraini, Nurhaliza, Resti, Dina Diana, Reka yulianti, ecco, sebagai sahabat yang telah mendukung dan mendoakan sampai saat ini.
10. Dina dan Reka, yang telah berjasa dalam berkontribusi dalam menyusun skripsi ini.

11. Dan semua pihak yang tak bisa kusebut satu persatu, yang pernah ada maupun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Ruang Lingkup .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran kelompok Teknik <i>Modelling</i> .....	15
B. Keterampilan Sosial .....	16
C. Penelitian Yang Relevan .....	24
D. Kerangka Berfikir .....	42
E. Hipotesis .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Desain Penelitian .....	47
C. Populasi Dan Sampel .....	48
1. Populasi .....	48
2. Sampel .....	49

D. Variabel Penelitian.....	50
E. Definisi Operasional .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Kuesioner (Angket) .....	53
2. Wawancara .....	56
3. Observasi .....	56
4. Dokumentasi .....	57
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	57
H. Instrumen Penelitian .....	58
1. Validitas Instrumen .....	58
2. Reliabilitas Instrumen.....	60
I. Metode Analisis Data.....	60
J. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak .....	61

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	65
1. Gambaran Umum Keterampilan sosial anak .....	65
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i> .....	68
a. Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan sosial Kelas Eksperimen .....	68
b. Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan sosial Kontrol ...	69
3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i> Dalam Meningkatkan keterampilan sosial .....	70
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i> .....	78
a. Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen .....	78
b. Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Sosial Kelas Kontrol .....	79
B. Uji Hipotesis .....	81
1. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen .....	81
2. Analisis Perhitungan Kelas Kontrol .....	84
C. Pembahasan .....	88

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 93  
B. Saran ..... 94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran adalah proses interaksi antar anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program pendidikan anak usia dini. Selain itu pembelajaran bagi anak usia dini bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran yang dilakukan harus mampu merangsang pencapaian semua aspek perkembangan, meliputi: (1) nilai agama dan moral, (2) sosial-emosional, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik-motorik, dan (6) seni.

Kegiatan belajar mengajar bagi pendidik wajib harus memilih metodologi yang tepat, hal ini berkaitan dengan metode yang tepat dan media untuk menunjang pembelajaran. Media memiliki peran yang sangat penting, dengan menggunakan media yang baik sudah pasti suasana pembelajaran akan lebih efektif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Sementara itu, fenomena yang ada di satuan pendidikan anak usia dini media pembelajaran pada umumnya masih di rasakan menjadi masalah tersendiri bagi pendidik, sebab sebagian pendidik masih kesulitan dan cenderung monoton dalam penggunaannya dengan media sebagai sumber belajar, oleh sebab itu hal ini harus ada solusi terbaik untuk berlangsungnya pembelajaran. Salah satu alternatif dari solusi media sebagai sumber belajar yaitu bagaimana kreatifitas pendidik untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan alam sekitar, hal ini seringkali dalam pembelajaran sehari-hari dijumpai kesulitan pendidik untuk mengkreasikan dalam memanfaatkannya. Padahal lingkungan sekitar menyediakan bahan-

bahan yang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran sehari-hari yang dapat di eksplorasi untuk anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Anggani Sudono (2000:7) media atau sumber belajar adalah alat yang memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun pendidik, antara lain: buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda atau hasil-hasil budaya dan seni. Artinya media sebagai sumber belajar dapat bersumber dari sumber daya alam sekitar selain dapat memberikan informasi juga dapat mengembangkan keterampilan belajar serta kreatifitas bagi anak sebagai anak maupun pendidik di satuan pendidikan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Tujuan pendidikan nasional mempunyai makna bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari peserta didik bukan hanya dari aspek kognitif saja namun juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Koesoema, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakter, gaya, sifat khas yang bersifat dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>2</sup>

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral dan kesejahteraan orang lain, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu contoh pendidikan langsung yang merupakan faktor pertama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan formal harus dapat

---

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 7.

mengambil peran menanamkan nilai-nilai karakter positif anak, agar mereka menjadi manusia yang memiliki karakter positif.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Al-Hujurat ayat : 11 ;

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>4</sup>*

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang orang-orang beriman itu adalah bersaudara yang diibaratkan oleh hadist Nabi sebagai satu tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakannya. Seorang muslim dilarang melecehkan sesama saudara muslim

<sup>4</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 516.



lainnya, karena belum tentu yang melecehkan akan lebih baik dari yang dilecehkan mungkin saja yang diejek itu akan lebih ikhlas amalnya dan hatinya lebih bertakwa. Oleh karenanya islam mengajarkan agar kita berhati-hati didalam tingkah laku juga ucapan yang akan berbalik mencelakakan diri sendiri.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,bersaha bat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.<sup>5</sup>

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras ini, penanaman nilai moral sangatlah penting untuk diimplementasikan, mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dan juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Hal ini yang dikhawatirkan akan mengubah anak menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak dapat menerima keberadaan orang lain, yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap anti sosial.

Salah satu kemampuan dalam keterampilan sosial adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.<sup>6</sup>

Memang harus diakui bahwa pemahaman dan saling menghargai terhadap keberagaman etnik dan kultur tidak tumbuh dengan sendirinya dalam tatanan kehidupan masyarakat, tetapi harus disosialisasikan melalui tata aturan perundangan, dialog

---

<sup>5</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 58.

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 91.

interaktif yang melibatkan seluruh komponen bangsa, media masa dan melalui pendidikan multikultural yang dapat memfasilitasi terciptanya proses belajar mengajar tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural<sup>7</sup>. Keterampilan sosial ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Yunus ayat : 40-41;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا

بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya : “Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Quran) dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya, sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakan (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”.*<sup>8</sup>

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang sikap yang ditunjukkan setiap pilihan adalah menghormati dan menghargai pilihan tersebut. Orang-orang yang beriman menghormati dan menghargai pilihan orang-orang tidak beriman.

Selain dari itu ada aspek lain yang perlu menjadi pertimbangan adalah aspek psikososial, khususnya keterampilan sosial anak. Perilaku ini dikembangkan dalam rangka penyesuaian

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 123.

<sup>8</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 213.

anak dengan lingkungannya, sesuai dengan tuntutan moral dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Anak adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir.<sup>9</sup>

Gresham juga mengungkapkan:

*Has conceptualized social competence as being composed of three subdomains: (a) adaptive behavior, (b) social skills, and (c) peer acceptance. The general features of the construct of adaptive behavior are widely agreed upon; however, there is widespread disagreement upon the emphasis each of these features are to receive in the assessment of adaptive behavior.*<sup>10</sup>

Artinya, secara konseptual individu memiliki kemampuan social yang terdiri dari tiga subtema yaitu; perilaku adaptif, keterampilan sosial, dan penerimaan kelompok, ketiganya merupakan aspek yang penting dalam kapasitasnya sebagai individu.

Selanjutnya menjadi hal penting juga untuk dicermati konsep anak dengan perkembangan sosialnya, pernyataan beberapa ahli mengungkapkan seperti Santrock menyatakan bahwa “menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain, seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa pengaruhnya

---

<sup>9</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2005), h. 3.

<sup>10</sup> Frank M. Gresham, Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assesment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance,*Journal of School Psychology*, 1987. Vol. 22, hh. 367-381.

jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial".<sup>11</sup>

Hurlock juga menegaskan bahwa, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dengan kata lain jika interaksi sosial yang mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang berdampak terhadap persepsi memori dan berpikir anak pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan anak akan lebih aktif dibandingkan dengan jiwa pengalaman anak tidak menyenangkan.<sup>12</sup>

Konsep yang lebih dalam lagi yaitu tentang potensi kesadaran sosial yang biasa disebut juga dengan keterampilan sosial perlu dikembangkan pada masa anak, sebab keterampilan sosial merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, budaya, kelainan otak, perlakuan dalam keluarga dan teman sebaya. Spence menyatakan juga bahwa, "*the ability to perform these important behavioural social skills is a necessary but insufficient determinant of competent social functioning*".<sup>13</sup> Yang mana sesungguhnya, kemampuan keterampilan sosial itu merupakan hal penting untuk diperhatikan meskipun tidak cukup hanya melihatnya dari fungsi secara sosialnya saja.

Berdasarkan pengamatan saat survey di TK Kuntum Melati bandar Lampung di duga masih ada beberapa anak yang memiliki sikap kemampuan keterampilan sosial yang mengalami hambatan, hal ini ditandai dengan beberapa karakteristiknya dalam hal sebagai berikut: (1) kemampuan membangun hubungan kooperatif; (2)

---

<sup>11</sup>J.W. Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Sepanjang Hayat)*, Edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 272.

<sup>12</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan Meitasari dan Muslichah (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 61.

<sup>13</sup>Susan H. Spence, *Child and Adolescent Mental Health* (Garsington: Blackwell Publishing, 2003), Vol. 8, No. 2, h. 85.

Kemampuan memiliki kepekaan sosial; (3) Kemampuan menyesuaikan diri; (4) Kemampuan untuk berkomunikasi.

Dari karakteristik tersebut di atas, penulis berasumsi akan membawa dampak bagi perkembangan pribadi dan sosialnya dan untuk kehidupan selanjutnya.

. Di samping itu, penulis melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan guru TK Kuntum Melati mengatakan sbb:

“...sikap sosial anak-anak di TK Kuntum melati masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa anak memiliki sikap kemampuan keterampilan sosial yang kurang berkembang cukup baik, hal ini juga dibuktikan dengan adanya laporan dari orang tua, selain itu saya juga melihat sendiri kemampuan anak-anak membangun hubungan yang kooperatif masih kurang di samping komunikasinya yang kurang juga. Sejauh ini kami belum memberi pembelajaran intensif juga pada mereka semua, kami hanya memberikan materi pembelajaran secara keseluruhan saja di fokusannya....”<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, selaku guru TK Kuntum melati, beliau mengatakan terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan keterampilan sosial kurang. Perilaku yang dilakukan pun tidak hanya terjadi saat belajar tetapi juga saat bermain dengan teman-temannya saat istirahat belajar. Dan selaku guru TK Kuntum Melati, beliau belum melakukan tindakan tertentu untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, beliau merekomendasikan untuk melakukan penelitian pada TK Kuntum Melati yang berjumlah 29 anak, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan, dimana di TK Kuntum Melati tersebut banyak anak yang terindikasi memiliki keterampilan sosial kurang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut penulis juga melakukan wawancara kepada anak berinisial FR, yang menyatakan :

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Guru TK Kuntum Melati Bandar Lampung, 24 Desember 2019.

“... Saat guru memberikan perintah untuk membuat kelompok dalam belajar, saya tidak mau untuk satu kelompok dengan teman saya yang nakal dengan saya. Oleh karena itu, saya lebih memilih sendiri saja daripada harus satu kelompok ...”<sup>15</sup>

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan anak lain berinisial LM, yang menyatakan :

“... Sebenarnya saya ikut dalam kegiatan dari bu guru yang saya ikuti. Disana ada teman saya yang selalu ingin di depan terus setiap mau tampil acara dari bu guru. Dan teman itu sombong karena merasa berani berdiri di depan. Saya tidak suka dengan dia, jadi setiap dia mau berdiri di depan saya tidak pernah ikut ...”<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian wawancara dengan beberapa anak yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa faktor anak yang memiliki keterampilan sosial yang bermasalah tidak mampu membangun hubungan kooperatif dan sulit untuk berkomunikasi serta kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri, hal ini akan mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peran guru TK sangat penting untuk membimbing anak-anak tersebut agar tidak berperilaku seperti itu.

Adapun fenomena yang terjadi di TK Kuntum Mekar ini, banyak anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang bermasalah. Hal ini didasarkan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Kuntum mekar di Bandar Lampung pada tanggal 10-15 Februari 2020. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara sbb:

---

<sup>15</sup>FR, wawancara dengan Monica di TK Kuntum mekar 20 desember 2019.

<sup>16</sup>LM, wawancara dengan Monica di TK Kuntum mekar, 20 desember 2019..

Tabel 1  
Data permasalahan Keterampilan Sosial Pada Anak  
Di Taman kanak-kanak kuntum mekar  
Di Bandar lampung tahun 2020

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Anak
1.	Kemampuan membangun hubungan kooperatif	a.kemandirian b.Keterbukaan c.Pemahaman diri	9
2.	Kemampuan memiliki kepekaan sosial	a.ekspresi b.perasaan c. empati	7
3.	Kemampuan menyesuaikan diri	a.kerjasama b.meniru c.membagi	5
4.	Kemampuan untuk berkomunikasi	a.interaksi intrapersonal b.interaksi interpersonal	8
	Jumlah		29

*Sumber :Data hasil observasi dan wawancara pada guru kelas di TK Kuntum mekar B.lampung tgl 15-20*

*Februari 2020.*

Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui jumlah anak pada masing-masing indikator keterampilan sosial. Dengan demikian perlu dilakukan Pembelajaran kelompok dengan teknik *modeling* yang belum pernah diterapkan oleh Guru kelas di TK Kuntum Melati Bandar lampung.

Adanya permasalahan tentang keterampilan sosial pada anak di TK Kuntum melati di Bandar Lampung. Penelitian akan menerapkan suatu teknik, yaitu teknik *modeling* yang nantinya akan dilakukan dalam Pembelajaran kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena diharapkan anak-anak dapat menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *live modelling* yang berasal dari tenaga profesional yang memiliki karakteristik mengenai keterampilan sosial yang patut dicontoh oleh anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak di Taman kanak-kanak Kuntum Melati tahun 2020.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, makadapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Terindikasi 9 Anak yang kemampuan membangun hubungan kooperatif bermasalah.
2. Terindikasi 7 Anak yang kemampuan memiliki kepekaan sosial bermasalah.
3. Terindikasi 5 Anak yang kemampuan menyesuaikan diri bermasalah
4. Terindikasi 8 Anak yang kemampuan untuk berkomunikasi bermasalah

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini. Oleh



karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini hanya pada “Pengaruh Pembelajaran Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak di TK Kuntum Melati Bandar Lampung tahun 2020”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :“Apakah Pembelajaran Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak di TK Kuntum melati Bandar lampung ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan Keterampilan Sosial di TK Kuntum melati tahun 2020.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan di bidang Peneidikan anak usia dini, khususnya bagi pengembangan teori *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama seperti penelitian ini.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Anak, guru , guru kelas, ataupun

peneliti sendiri. hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan sosial pada Anak. Bagi guru kelas di TK Kuntu melati hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam melaksanakan pembelajaran kelompok di sana. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam meningkatkan Keterampilan sosial anak.

## G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari :

### 1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini.

### 2. Ruang lingkup objek penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah meningkatkan Keterampilan Sosial melalui teknik *modeling* yang dilaksanakan di TK Kuntum melati di Bandar Lampung.

### 3. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada di TK Kuntum Melati di Bandar Lampung.

### 4. Ruang lingkup wilayah dan waktu penelitian

Ruang lingkup wilayah dan waktu dalam penelitian ini adalah TK Kuntum melati di Bandar Lampung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Kelompok

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok merupakan upaya bantuan untuk memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (guru) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (peserta didik) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi peserta didik.

Pembelajaran kelompok yaitu pembelajaran yang memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui dinamika kelompok yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan peserta didik dengan bantuan seorang profesional, agar peserta didik dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>17</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 68.

## B. Teknik *Modelling*

### 1. Pengertian Teknik *Modelling*

*Modelling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.<sup>18</sup>

Penggunaan teknik *Modelling* (*Penokohan*) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (*modelling*), Peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). *Penokohan* istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.

Teknik *modelling* merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana pendidik menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Perry dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai suatu proses belajar melalui kegiatan observasi dimana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok dijadikan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pemikirannya, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Menurut Bandura teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi orang lain sehingga seseorang membentuk ide dan tingkah laku tertentu, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk

---

<sup>18</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

betindak. *Modelling* juga merupakan sebuah konsekuensi perilaku menirukan orang lain dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah kegiatan individu dalam meniru perilaku individu yang dipelajari melalui suatu proses observasi dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu menjadi lebih baik.

## 2. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar peserta didik bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu peserta didik untuk merespon hal-hal baru.
- f. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.<sup>19</sup>

Manfaat teknik *modelling* adalah agar individu memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh, menghapus hasil belajar yang tidak adaptif dan memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, serta mengatasi

---

<sup>19</sup>Sofyan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 45–56.

gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

### 3. Macam-Macam Teknik *Modelling*

Terdapat beberapa macam-macam *modelling* yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (*symbolic modelling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modelling* (penokohan) atau suri tauladan yang terdapat dalam surah Al-Ahzab Ayat : 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau

<sup>20</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 420.

meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Dan dalam surat Al-Imran Ayat : 31;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya : “Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*<sup>21</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih-Nya ialah dengan mengikuti Rasulullah SAW, melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, seseorang berhak mendapatkan kasih dan ampunan atas dosa-dosanya.

4. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (*Modeling*)
  - a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi;
  - b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa;
  - c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya;
  - d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang

<sup>21</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 54.

hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.<sup>22</sup>

## 5. Prinsip-Prinsip Teknik *Modelling*

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya;
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada;
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya;
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman;
- e. Status kehormatan model sangat berarti;
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model;
- g. *Modelling* dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lain;
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain;
- i. Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.<sup>23</sup>

## 6. Langkah-Langkah Dalam Teknik *Modelling*

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*);
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau

---

<sup>22</sup>Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 177.

<sup>23</sup>Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 178.



teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;

- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model;
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli;
- e. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah;
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat;
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar;
- i. Skenario *modelling* harus dibuat realistic;
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).<sup>24</sup>

## 7. Praktek Teknik *Modelling*

Praktek teknik *modelling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

- a. Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam

---

<sup>24</sup>Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif;

- b. *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya;
- c. *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi peserta didik teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan;
- d. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irasional, dan menandai kembali diri sendiri;
- e. *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imaji sesuatu yang

dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.

#### 8. Kegunaan dan Evaluasi Teknik *Modelling*

*Modelling* dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada peserta didik. Secara umum *live modelling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. Prosedur-prosedur diri sendiri sebagai model lebih efektif untuk masalah-masalah penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan mengajar atau konseling.

#### 9. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*:

##### a. Kelebihan

- a. Peserta didik bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*;
- b. Mudah memahami perilaku yang ingin diubah;
- c. Dapat didemonstrasikan;
- d. Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.

##### b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi peserta didik terhadap model. Jika peserta didik tidak menaruh kepercayaan kepada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut;
- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat peserta didik bisa jadi kurang tepat.

### C. Keterampilan Sosial Pada Anak

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dan lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya di lingkungan yang lebih luas.

Secara konsep, keterampilan sosial juga direferensikan dengan sejumlah istilah terkait yang mencakup keterampilan interpersonal, kompetensi interpersonal, kompetensi sosial, dan kompetensi komunikasi. Dalam beberapa literatur, istilah-istilah ini cenderung digunakan secara bergantian. Beberapa telah mencoba untuk membedakan antara istilah-istilah ini, namun perbedaan tersebut tidak pernah diakui secara luas.<sup>25</sup>

Spence dalam Hargie mendefinisikan keterampilan sosial sebagai komponen-komponen perilaku sosial yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu individu dapat mencapai hasil yang diinginkan dari suatu interaksi sosial.<sup>26</sup> Keterampilan sosial menurut pendapat Spence lebih menitikberatkan kepada keberhasilan dari keterampilan tersebut, seseorang yang dikatakan terampil ketika mereka berhasil dan melakukan interaksi yang baik, berhasilnya suatu interaksi seseorang dengan orang lain merupakan bukti dari keterampilan sosial yang dimiliki.

---

<sup>25</sup> Chirs Segrin and Michelle Givertz, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills: Methods of Social Skills Training and Development*, Edited by John O. Greene and Brant R. Bureson (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006), h. 136.

<sup>26</sup> Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skill* (New York: Routledge, 2006), h.11.

Hope mendefinisikan keterampilan sosial merupakan kemampuan spesifik dari perilaku dalam berbagai situasi perilaku individu dan memiliki tujuan dalam orientasi perilaku tersebut.<sup>27</sup>

Jika keterampilan sosial dikaitkan dengan penerimaan teman sebaya, maka individu dapat diterima dan populer diantara teman sebaya dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik atau dengan kata lain keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari dan diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari respon negatif, seperti pendapat yang disampaikan oleh Gresham dan Reschly mengkonseptualisasikan keterampilan sosial sebagai perilaku dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mengamankan dan mempertahankan penguatan atau menurunkan kemungkinan hukuman akibat perilaku sosial seseorang.<sup>28</sup>

Bornstein, et al. mendefinisikan “keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif dan negatif dalam konteks interpersonal tanpa harus berakibat hilangnya penguatan di lingkungan sosial.”<sup>29</sup> Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan positif dan negatif yang dirasakan merupakan indikator utama dari keterampilan sosial yang didefinisikan oleh Bornstein, seseorang yang mampu mengkomunikasikan apa yang dia rasakan kepada orang lain tanpa menimbulkan dampak negatif pada dirinya merupakan kunci dari keterampilan sosial yang baik dari seorang individu.

Sheridan dan Walker dalam Sheridan menjelaskan bahwa keterampilan sosial biasanya mengacu pada diskrit, tujuannya

---

<sup>27</sup>Hope, *Concept and Structural Components of Social Skills*, UGDYMAS Kuno KulturaSportas, (Socialiniai Mokslai, 2012), h. 45.

<sup>28</sup> Frank M.Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of social competence: method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance, *Journal of School Psychology*.Vol. 25, 1987, h. 368.

<sup>29</sup>Mitchell R.Bornstein, et al., Social Skills Training for Un assertive Children: A Multiple Baseline Analysis, *Journal of Applied Behaviour Analysis*, 1977, h.184.

adalah mengarahkan perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungannya.<sup>30</sup> Sheridan dan Walker mengidentifikasi dua hal yang penting bagi keterampilan sosial anak. Pertama, seorang anak harus belajar berbagai keterampilan sosial yang akan diperlukan dalam berbagai situasi, dengan kata lain seorang anak harus menguasai perilaku sosial yang akan diperlukan dan berguna saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua seorang anak harus belajar berhubungan dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Keller dan Carlson mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah penggunaan penguatan sosial yang umum dalam hubungan kelompok sebaya. Penguatan tersebut meliputi: imitasi (meniru), tersenyum, tertawa, memberi, kasih sayang dan verbalisasi.<sup>31</sup> Anak yang memiliki keterampilan sosial baik tentunya mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara baik dan tentunya pada tempatnya, sehingga teman-teman sebaya mereka mampu menerimanya secara penuh, kemampuan berekspresi yang baik merupakan indikator keterampilan sosial yang baik pada anak.

Menurut Shaffer keterampilan sosial pada anak adalah pikiran, tindakan dan pengaturan kegiatan emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial dengan tetap menjaga keharmonisan dengan mitra sosial mereka.<sup>32</sup> Kemampuan seorang anak dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial mereka dianggap sebagai indikator keterampilan sosial anak yang baik, seorang anak yang mampu menjaga

---

<sup>30</sup>Sheridan, et al., A Contextual Approach to The Assessment of Social Skills: Identifying Meaningful Behaviors For Social Competence. *Journal Psychology in the Schools*, vol. 42, issue 2, 2005, hh.173-187.

<sup>31</sup>Martha Freese Keller, and Peter M. Carison, The Use of Symbolic Modeling to Promote Social Skills In Preschool Children With Low Levels of Social Responsiveness "Child Development", *Journal Psychology in the Schools*, vol. 45, No. 4, 1974, h. 913.

<sup>32</sup>Vincent B. Van Hassel, et al, Social Skill Assessment and Training for Children: An Evaluative Review, *Journal Behaviors & Therapy*, Vol, 17, 1978, h. 415.

keharmonisan hubungan dengan teman sebaya mereka juga dianggap sebagai poin utama dari keterampilan sosial anak.

Curtis mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah berbagai jenis strategi yang digunakan anak ketika mereka mencoba untuk memulai dan mempertahankan setiap interaksi sosial yang mereka lalui dengan teman-teman mereka.<sup>33</sup> Kemampuan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain merupakan indikator dari keterampilan sosial.

Menurut Gordon and Browne keterampilan sosial merupakan “strategi anak-anak belajar yang memungkinkan mereka untuk berperilaku tepat di lingkungan mereka”.<sup>34</sup> Keterampilan sosial membantu anak-anak belajar untuk memulai atau mengelola interaksi sosial dengan orang lain serta berinteraksi dengan aturan yang berlaku.

Rinn and Markle mendefinisikan “keterampilan sosial pada anak adalah sebuah repertoar perilaku verbal dan nonverbal dimana anak-anak mempengaruhi tanggapan dari orang lain (misalnya, teman sebaya, orang tua, saudara dan guru) dalam konteks interpersonal.<sup>35</sup> Repertoar ini bertindak sebagai mekanisme anak-anak mempengaruhi lingkungan mereka, melalui proses mendapatkan, menghapus atau menghindari hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan di bidang sosial. Selanjutnya, sejauh mana mereka berhasil dalam mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari atau menghilangkan yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan rasa sakit pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh individu sejak usia anak mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan

---

<sup>33</sup>Audrey Curtis, *A Curriculum for The Preschool Child Learning to Learn*, Second edition (London and New York: RoutledgeFalmer, 1997), h. 84.

<sup>34</sup>Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond, Foundations in Early Childhood Education*, Eight Edition (Belmont: Wardsworth, 2008) h. 482.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 415.

dan dapat saling menguntungkan, tidak hanya menguntungkan dirinya tapi juga menguntungkan buat orang lain. Dengan keterampilan sosial seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerja sama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain: membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, menuntut umpan balik untuk pekerjaan yang telah dilakukan, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

Dalam waktu yang relatif singkat, anak mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam dan memulai interaksi sosial. Rubin dalam Ashley berpendapat perilaku interaktif tersebut menjadi semakin kompleks dan terorganisir dengan cepat.<sup>36</sup> Pada usia dua tahun, anak dapat memberikan sinyal ketertarikan satu sama lain, peran pertukaran, mempertahankan fokus yang sama dalam bermain, dan membuat upaya berulang-ulang untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.

Dimulai ketika usia prasekolah, hubungan sebaya memberikan konteks yang penting untuk bersosialisasi baik sebagai teman bermain, sahabat, hiburan, dan teman untuk belajar. Parkeretal menjelaskan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan persahabatan, anak ditantang untuk mengikuti "golden rule", mereka harus belajar untuk bernegosiasi, bekerja sama dan saling kompromi, dan interaksi sosial ini akan meningkat kepada

---

<sup>36</sup> Ashley, et al., *Practioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.



keterampilan sosial.<sup>37</sup> Senada dengan hal tersebut, Hartup menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak sangat diperlukan untuk kerjasama dan kompetisi, dan hal ini juga yang dapat memunculkan “reputasi” pada anak.<sup>38</sup> Kebanyakan anak mencari sahabat (biasanya dari jenis kelamin yang sama), dan inilah yang menghasilkan sensitivitas empati, dan pada akhirnya perlahan-lahan mereka akan meninggalkan sifat egosentrisme yang merupakan karakteristik umum pada masa kanak-kanak awal.

Fabes dalam Ashley memberikan ciri-ciri dari kemampuan sosial pada anak, ciri tersebut meliputi (a) kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan mengembangkannya menjadi hubungan yang positif, (b) kemampuan untuk memulai dan menjaga hubungan dengan mitra sosial, terutama dengan teman sebaya, (c) koordinasi dan komunikasi dari tindakan berdasarkan perasaan orang lain, (d) keterlibatan dalam level yang lebih besar ketika bermain kooperatif dan berpura-pura, (e) lebih nyaman ketika menghadapi pengalamansosial seperti berkomunikasi dua arah dan berkomunikasi dalam konteks kelompok dan (f) kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi dan tindakan mereka selama interaksi sosial.<sup>39</sup>

Riggio membagi keterampilan sosial dalam enam komponen keterampilan, tiga pertama keterampilan berhubungan dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara emosional, melibatkan keterampilan dalam komunikasi non verbal, antara lain:

---

<sup>37</sup>Parker et al., “*Peer Relationships, Child Development and Adjustment: A Developmental Psychopathological Perspective*” In D. Cicchetti & D. Cohen (Eds.), *Developmental Psychopathology: Risk Disorder and Adaptation* (New York: Sage Publishing, 1995), h. 423.

<sup>38</sup>Willard W. Hartup, *Critical Issues and Theoretical Viewpoints: Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Group*, edited by: Kenneth H. Rubin, et al. (New York: The Guilford Press, 2009), h. 11.

<sup>39</sup>Ashley, et al., *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.

(1) *Emotional Expressivity (EE)*

*Emotional Expressivity* adalah kemampuan untuk mengekspresikan emosi kemampuan untuk secara akurat mengirim perasaan seseorang dan pesan emosional kepada orang lain. Individu yang mempunyai EE tinggi, dapat membangkitkan emosional atau menginspirasi orang lain karena kemampuan mereka.

(2) *Emotional Sensitivity (ES)*

*Emotional Sensitivity (ES)* adalah kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan emosi dan perasaan orang lain. Sebuah kunci untuk membangun kepercayaan dan hubungan emosional dengan orang lain.

(3) *Emotional Control (EC)*

*Emotional Control (EC)* adalah kemampuan untuk mengatur emosi dan mengendalikan ekspresi. Individu yang memiliki EC tinggi, kemungkinan menjadi aktor emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang saling bertentangan untuk menutupi keadaan emosional yang dirasakannya (misalnya, wajah ceria untuk menutupi kesedihan).

Tiga berikutnya adalah keterampilan berkomunikasi secara verbal. Ini merupakan kunci dari keterampilan sosial dan merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami situasi dan dinamika sosial.

(4) *Social Control (SC)*

*Social control (SC)* merupakan keterampilan bermain peran sosial, berkembang dari waktu ke waktu, yang memungkinkan seorang untuk memainkan peran tersebut, dan untuk tampil tenang dan terkendali dalam situasi sosial.

(5) *Social expressiveness (SE)*

*Social expressiveness* (SE) termasuk mengartikulasikan verbal, melibatkan orang lain dalam interaksi sosial dan mengelola penampilan.

(6) *Social Sensitivity (SS)*

*Social sensitivity* (SS) adalah keterampilan dalam membaca dan menafsirkan situasi sosial dan seluk-beluk komunikasi verbal. Ini melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan sosial, unsur etika sosial, dan kemampuan untuk memonitor diri dalam situasi sosial.<sup>40</sup>

Rustin and Kuhr dalam Canney and Byrne mengklarifikasikan keterampilan sosial antara lain:

- (1) *Keterampilan dasar*: Keterampilan dasar ini terdiri dari kontak mata, menjaga kepribadian, gerakan meniru;
- (2) *Keterampilan interaksi*, keterampilan interaksi terdiri dari kemampuan untuk memecahkan konflik, menunggu giliran seseorang, memulai dan menutup percakapan, berinteraksi dengan pihak berwenang.
- (3) *Keterampilan emosional*, keterampilan emosional diperlukan untuk kesadaran pribadi dan yang lainnya, mereka mewujudkan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengakui perasaan orang lain, empati, memahami bahasa tubuh dan meniru, kemampuan untuk menentukan apakah orang lain dapat dipercaya;
- (4) *Keterampilan kognitif*, merupakan keterampilan yang diperlukan dalam situasi yang lebih kompleks dari interaksi sosial (persepsi sosial, pengamatan diri,

---

<sup>40</sup> Ronald E. Riggio, Assessment of Basic Social Skills, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 3, 1986, h. 651.

penanaman norma-norma sosial dan pilihan perilaku yang tepat dalam situasi yang berbeda).<sup>41</sup>

Konsep-konsep bstrak seperti kebaikan, sayang dan kekejaman sulit bagi anak-anak untuk memahami, tetapi hal tersebut paling mudah untuk dipelajari dalam suatu lingkungan mendukung hal tersebut, lingkungan yang senantiasa menunjukkan kemurahan hati, toleransi, menghormati dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, hal yang sangat penting bagi anak adalah model atau perilaku yang mereka bisa tiru. Selain diberikan contoh yang baik, anak-anak juga perlu diberikan kesempatan untuk bersikap baik satu sama lain, lingkungan anak harus menjadi tempat yang baik, tempat yang bisa mendorong perilaku baik anak, lingkungan yang memberikan penguatan sosial dalam bentuk pujian dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bersikap baik satu sama lain.

Dalam membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran akan perasaan orang lain melalui melalui bermain, kita mendorong perkembangan moral mereka.

Curtugno membagi keterampilan sosial dalam dua bagian, yaitu keterampilan sosial secara luas dan secara sempit.<sup>42</sup> Keterampilan yang didefinisikan secara luas meliputi keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, merespon dan memahami sinyal verbal dan nonverbal, dan menggunakan mengekspresikan wajah. Sedangkan keterampilan sosial yang sempit meliputi: menyapa, berjabat tangan, meminta izin, menunggu giliran, dan mengakui perasaan orang lain.

Elliot et al. mengemukakan bahwa perilaku seperti mengungkapkan diri, kemampuan untuk berbagi, menjalin hubungan dan komunikasi, meminta bantuan, membantu dan memberikan

---

<sup>41</sup>C. Canney & A. Byrne, Evaluating Circle Time as A Support to Social Sills Development Reflections on Journey in School Based Research, *British Journal of Special Education*, 2006, hh. 19-24.

<sup>42</sup>Curtugno, *op.cit.*, hh. 105-106.

pujian adalah merupakan bagian dari keterampilan sosial.<sup>43</sup> Pendapat di atas menunjukkan keterampilan sosial membagi dalam beberapa dimensi utama yaitu: kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, kemampuan berbagi dengan apa yang dimiliki dan punya kepekaan sosial terhadap sesama.

Ada lima domain utama keterampilan sosial, antara lain: (1) *cooperation* (kerjasama), (2) *Assertion* (sikap tegas), (3) *self control* (kontrol diri) (4) *Peer relationships* (hubungan dengan teman sebaya), (5) *social skill academic* (keterampilan sosial akademik).<sup>44</sup>

Elkshin dan Elkhsin membagi keterampilan sosial dalam enam tipe, antara lain:

(1) *Interpersonal behaviors* (perilaku interpersonal)

Merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya dan perilaku ini dipergunakan dalam berinteraksi sosial.

(2) *Peer-Related* (hubungan antara teman sebaya)

Keterampilan yang membuat anak diterima dan dihargai oleh teman sekelas.

(3) *Teacher Pleasing* (menyenangkan guru, kesuksesan akademis) perilaku yang terkait dengan keberhasilan sekolah termasuk mengikuti perintah guru, melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mendengarkan/memperhatikan guru.

(4) *Self Related Behaviour* (perilaku personal)

Keterampilan ini memungkinkan seorang anak untuk menilai situasi sosial, keterampilan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri.

(5) *Assertiveness skills* (keterampilan dalam bersikap tegas)

---

<sup>43</sup> S. Elliot, et al., *New Directions in Social Skills Assessment and Intervention For Elementary and Middle School Students*. *Journal of Lawrence Erlbaum Associates: Exceptionality*, vol. 9, 2001, h. 20.

<sup>44</sup> Steven W. Lee, *Encyclopedia of School Psychology* (New York: Sage Publications, Inc, 2005), h. 511.

Perilaku ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya mereka tanpa agresi.

(6) *Communication skills* (keterampilan komunikasi)

Keterampilan dalam berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, terampil dalam berkomunikasi akan membantu pergaulan dengan teman-teman.<sup>45</sup>

Coper dan Tiknaz menyatakan komponen dalam keterampilan sosial anak, yakni (1) kerjasama; (2) berbagi; (3) mengekspresikan perasaan; (4) inisiasi; (5) perilaku yang tepat; (6) mengatasi perubahan yang tidak terduga.<sup>46</sup> Sementara menurut Griffith et al., keterampilan sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kerjasama, (2) ketegasan dan (3) kontrol diri.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang komponen keterampilan sosial maka dapat disimpulkan bahwa komponen keterampilan sosial didasarkan atas penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini antara lain: (1) membangun hubungan kooperatif, (2) memiliki kepekaan sosial, (3) menyesuaikan diri, (4) berkomunikasi.

Sementara manfaat keterampilan sosial bagi anak adalah kebutuhan untuk berinteraksi sosial, merangsang anak untuk berhubungan dengan orang lain, dan dengan interaksi mengajarkan anak keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima di sekitar anak, karena sejak lahir anak sudah berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak keterampilan sosial merupakan cara anak

---

<sup>45</sup>Linda K. Elksin and Nick Elksnin, Teaching Social Skills to Students With Learning and Behavior Problems, Intervention In School & Clinic, *Journal of Special Education*, vol. 33 Issue 3, 1998, h. 132.

<sup>46</sup>Paul Cooper and Yonca Tiknaz, *Nurture Groups In School and at Home Connecting With Children With Social, Emotional And Behavioural Difficulties* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 32.

<sup>47</sup>Merel F.H. Griffit Lendering et al., Social Skills as Precursors of Cannabis Use In Young Adolescents: A Trails Study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, vol. 40 (5), hh. 706-714, 2011, h. 707.

dalam melakukan interaksi dengan orang lain, baik dalam hal tingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya orang tua atau teman sebaya mereka. Keterampilan sosial memungkinkan anak-anak untuk mengalami konsekuensi positif selama interaksi sosial.

Membangun dan menikmati hubungan dengan orang lain adalah tujuan keseluruhan dari pengembangan keterampilan sosial, untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak harus belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengatur perilaku mereka dalam norma-norma yang berlaku masyarakat dan menemukan tempat yang nyaman di lingkungan mereka. Dengan keterampilan sosial seorang anak akan mengalami konsekuensi positif selama melakukan interaksi sosial<sup>48</sup>

Bandura dalam Lee Park menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan proses yang diperlukan dan sangat penting dari pembelajaran.<sup>49</sup> selain itu Vygotsky dalam Park melihat belajar sebagai suatu proses sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan kognitif secara keseluruhan.<sup>50</sup> Hubungan sosial yang positif mempengaruhi perkembangan intelektual, komunikasi, interpersonal dan emosional.

Johnson dan Johnson mengemukakan enam hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas.
2. Perkembangan kemampuan kerja, produktivitas.
3. Meningkatkan kualitas hidup.
4. Meningkatkan kesehatan fisik.
5. Meningkatkan kesehatan psikologis.

---

<sup>48</sup>Elksnin and Elksnin, *loc. cit.*

<sup>49</sup>Kristy Lee Park et al., *Social Skills: Adaptive Behavior Assesment System: Clinical Use and Interpretation*, edited by: Thomas Oakland and Patti L. Harrison (London: Elsevier, 2008), h. 200.

<sup>50</sup>*Ibid.*

## 6. Kemampuan mengatasi stress.

Menurut Spence keterampilan sosial dan kompetensi sosial sangat berperan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan gangguan emosi dan perilaku anak dan remaja.<sup>51</sup> Jadi, manfaat keterampilan sosial sangat berperan penting dan sangat membantu pengembangan dan pemeliharaan emosional individu.

Senada dengan hal tersebut, Bruger menyatakan bahwa seorang anak yang rendah kemampuan bersosialisasinya tidak mungkin untuk menjadi seorang yang dewasa, tapi anak yang mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik, ia akan menjadi teman yang baik, dan dia belajar untuk menjadi pemimpin buat orang lain dan akan sangat dihargai.<sup>52</sup>

Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak yang diberi kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka akan menjalin pertemanan dan persahabatan yang akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak yang lain dan hal memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial. Rubin et al. menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam interaksi kelompok sosial di masa kecil akan membangun landasan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri.<sup>53</sup> Dengan keterampilan sosial yang baik, anak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengingat suatu saat anak akan beranjak dewasa dan berbaur dengan lingkungan yang lebih kompleks yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Menurut Shafer dengan keterampilan sosial seorang anak akan menjadi populer diantara rekan-rekannya, dengan

---

<sup>51</sup>Susan H. Spence, *Social Skills Training With Children and Young People: Theory Evidence and Practice*, *Journal Child and Adolescent Mental Health*. Vol. 8, No. 2, 2003, h. 84.

<sup>52</sup>Jerry M. Bruger, *Personality, Eight Ed* (Stanford: Wadsworth Cengage Learning, 2008), h. 232.

<sup>53</sup>Rubin et al., *Peer interactions, Relationships, and Groups*, In *Handbook of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner (New York: Sage Publishing, 2006), h. 651.



keterampilan sosial seorang anak akan memunculkan sikap kehangatan, keramahan dan kemauan untuk bekerja sama.<sup>54</sup> Keterampilan sosial sangat penting dalam fungsi sosial dan fungsi akademik, keterampilan sosial juga memainkan peran dalam menghindari atau mencegah respon negatif dari orang lain.<sup>55</sup>

Sebaliknya jika seseorang gagal dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, bahkan cenderung berperilaku yang kurang normatif. Menurut Hartup, jika seseorang anak dengan keterampilan sosial yang buruk, maka anak tersebut kurang populer di kalangan rekan-rekannya dibandingkan dengan keterampilan sosial yang lebih baik, bahkan seseorang dengan keterampilan sosial yang buruk dapat beresiko mempunyai masalah klinis seperti depresi, kecemasan sosial dan kesepian.<sup>56</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Murphy dalam Rashid juga menyatakan, "*found that underdeveloped social skills could lead to isolation, loneliness and frustration. Failure to develop adequate social skills can lead to negative feelings, self-doubt, and low self-esteem*".<sup>57</sup> Rendahnya keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi, kesepian dan frustrasi dan kegagalan untuk berkembang dapat pula menyebabkan perasaan negatif, keraguan diri dan harga diri yang rendah.

Gresham dan Elliot menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial merupakan hasil dari kegagalan dalam memperoleh keterampilan sosial, hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan/atau kurangnya paparan model

---

<sup>54</sup>Shaffer, *op.cit.*, h. 98.

<sup>55</sup>Elliott et al., *op.cit.*, h.19.

<sup>56</sup>W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 1967), hh.1017-1024.

<sup>57</sup> Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.

perilaku sosial yang tepat.<sup>58</sup> Kurangnya kemampuan sosial merupakan hasil dari kurangnya kesempatan untuk melakukan keterampilan sosial dan/atau kurangnya penguatan dari lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Kelompok merupakan sarana berkomunikasi dan merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemaarah, periang dan sebagainya.<sup>59</sup>

Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar atau tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia

---

<sup>58</sup> Frank M. Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.

<sup>59</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 82.

tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi. Selanjutnya dapat bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenai isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan.

Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain "*Perspective taking*" dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Proses sosialisasi yang berawal sejak dini ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian

diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.<sup>60</sup>

Sebagai figur yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui: (1) memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, (2) mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya, (3) mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan (4) menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif. Selain hal tersebut di atas, keterampilan sosial juga dapat ditentukan dalam konteks sosial dan emosional, belajar mengakui, dan mengelola emosi, dan mengembangkan sikap peduli dan kepedulian terhadap orang lain.<sup>61</sup>

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.<sup>62</sup>

Adapun ciri sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut: (1) membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya; (2) dikenal dengan istilah “*pregang age*”. Dikatakan *pregang* karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik

---

<sup>60</sup>Dogegem dkk, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, 1999, h. 5, <http://f4jar.multiply.com/Journal/item/191> (diakses tanggal 20 Agustus 2014).

<sup>61</sup>Kathlyn M. Steedly, dkk, *Social Skills and Academic Achievement, Evidence Education, Volume III Issue II*, 2008, h.2.

<sup>62</sup>M.R. Loree, *Psikologi of Education, edisi revisi* (New York: The Roland Press, 2000), h. 86.

dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.<sup>63</sup>

Untuk itu peran orang tua, guru dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan cara menjadi contoh yang baik buat anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman yang merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Beberapa pemikiran keterampilan sosial dalam penelitian ini yang tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik, dan perlu diusahakan antara lain: (1) interaksi individu dalam suatu kelompok, ini bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan keterampilan seperti cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya, serta (2) suasana dalam suatu kelompok. Suasana dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota bahwa mereka dianggap setaraf (*equal*), untuk itu penting menerima dan menghargai pendapat masing-masing menerima perbedaan dan mampu mengontrol diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-kahfi ayat : 29;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ  
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا  
 بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا



Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki

<sup>63</sup>

Dodgem dkk., *op.cit.*, h. 5.

*(beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>64</sup>*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa hidayah ada di Allah, maka tugas umat islam hanya menyampaikan dakwah.

Jika dakwah diterima ataupun ditolak, maka hal yang musti dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Bentuk toleransi dalam ayat ini adalah tidak memaksakan hidayah atas seseorang, namun hanya menyampaikan bahwa atas orang-orang yang zalim (yaitu mengingkari dakwah), maka Allah mengancam atasnya neraka.

Mereka yang memiliki sosial cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan kepustakaan dan kajian, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fredy Aditya Ramadani, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dalam meningkatkan Keterampilan Sosial anak di Pati tahun

---

<sup>64</sup>Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

pelajaran 2017/2018. Diperolehnya peningkatan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi pada anak diPati tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian pra siklus keterampilan sosial diperoleh skor rata-rata 8 dengan presentase 21% masuk dalam kategori sangat kurang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus I diperoleh hasil skor 13,7 dengan presentase 47% kategori kurang, dan mengalami peningkatan 26%. Pada siklus II memperoleh hasil skor 22 dengan presentase 75% termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan 28%.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu meningkatkan keterampilan sosial. Perbedaan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Fredy Aditya Ramadani menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Panca Purnama Sari, diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pembelajaran kelompok dengan teknik penokohan (*modelling*) efektif untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik TK kuntum melati Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian True Design jenis pretest-posttest control group design. Sampel ini berjumlah 10 peserta didik TK kuntum melati Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung yaitu 2,803, hal ini menunjukkan bahwa ditolak

dan diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest yang meningkat dari pada nilai pretest (58,20>90,40). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori rendah yaitu setelah diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan (100%>0%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* dapat berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik Tk kuntum melati Bandar Lampung.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran kelompok dan teknik *modelling* yang dapat dijadikan relevansi yaitu pembelajaran kelompok dan teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada variabel Y. Elly Panca Purnama Sari menggunakan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika dalam pergaulan. Sedangkan penulis menggunakan pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial.

### E. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>65</sup>

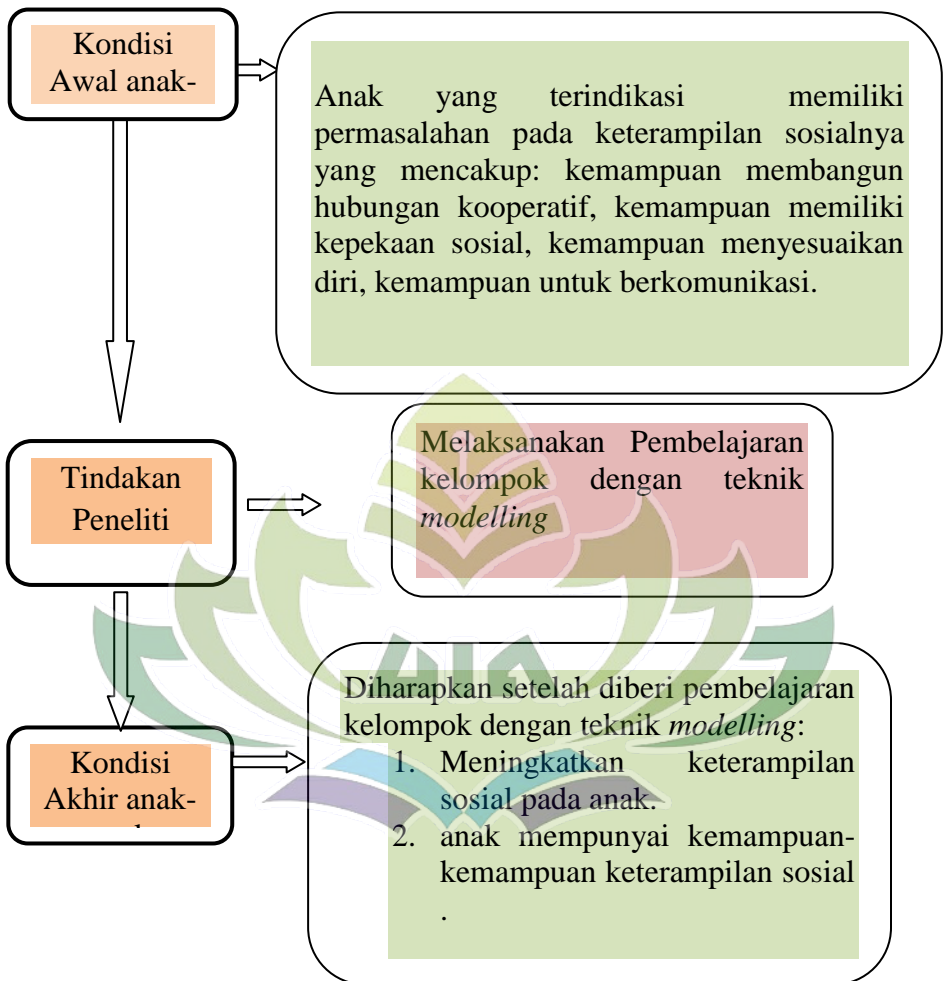
Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial. Diharapkan dengan teknik tersebut dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi dan manfaat penting dalam memiliki kemampuan keterampilan sosial yang tinggi. Berikut

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2016, h.91.



kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1

Kerangka Berpikir Penelitian

## E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian Pembelajaran kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu:

Pembelajaran kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di TK Kuntum Melati Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_0$  ; dimana  $1 \neq 0$

(Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran atau pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK kuntum melati Bandar lampung).

b.  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$  (paling sedikit ada satu pasang)

(Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran atau pembelajaran kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK kuntum melati Bandar lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Andi Thahir, Dede Rizkiyani, "Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung," Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, Desember 2016.
- Anwar Sutoyo, Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bimo Walgito, Bimbingan Dan Konseling (Study Dan karir).Andi. Yogyakarta: 2004.
- Christio Tri Yuniarwati, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 No. 1, April 2018.
- Chirs Segrin and Michelle Givertz, Handbook of Communication and Social InteractionSkills: Methods of Social Skills Training and Development, Edited by John O.Greene and Brant R. Burlson New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006.
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Diane Tillman, Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019.

Dogegem dkk, Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir, 1999, h. 5, <http://f4jar.multiply.com/Journal/item/191> (diakses tanggal 20 Agustus 2014).

Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran Disekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Erford, Bradley T, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Frank M. Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.

Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.

Irina Valeryevna Belasheva, and Nina Fedorovna Petrova, "Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance," *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 11 No. 10, 2016.

- Ita Roshita, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.
- Jacobs, E., et al, Group Counseling Strategies and Skills (7th ed.), CA: Brooks/Cole, 2009.
- Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kels XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA, e-Jurnal Undiksa, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Kathlyn M.Steedly, dkk, Social Skills and Academic Achievement, Evidence Education, Volume III Issue II, 2008.
- Laila Maharani, Tika Ningsih. “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik.”Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.
- Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.
- Mushaf Madinah, Al-Qur'an.Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL, 2010.

M.R. Loree, Psikologi of Education, edisi revisi New York: The Roland Press, 2000.

Namora Lumongg Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Owen Hargie, The Handbook of Communication Skill New York: Routledge, 2006.

Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Rika Damayanti, Tri Aeni, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, Juni 2016.

Rina Astiasari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 4 No. 2, Desember 2015.

Rubin et al., Peer interactions, Relationships, and Groups, In Handbook, of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner, New York: Sage Publishing, 2006.

Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

- Sofyan Adiputra, Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013.
- Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.
- Wirda Hanim, Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 NO. 2, Desember 2017.
- W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 1967).
- Yasinta Octavia, Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung*, Bandar Lampung, 2017.
- Anastasia Monita. "Ciri-Ciri Sikap Toleransi". (On-line), tersedia di : April 2019).